BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia, sehingga menjadi salah satu prioritas yang akan selalu diperhatikan setiap saat. Menurut Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 36 Tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Keadaan tersebut dapat dicapai masyarakat melalui suatu upaya kesehatan. Upaya kesehatan sendiri bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya berdasarkan prinsip nondiskriminatif, partisipatif dan berkelanjutan. Selain upaya kesehatan, diperlukan akses ke sarana kesehatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau.

Upaya kesehatan menurut UU No.36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, adalah setiap kegiatan dan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan atau masyarakat. Pelaksanaan upaya kesehatan dilakukan menggunakan pendekatan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan berupa pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (*promotive*), pencegahan penyakit (*preventive*), penyembuhan penyakit (*curative*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitative*). Salah satu upaya kesehatan dapat berupa pelayanan kefarmasian. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016, pelayanan kefarmasian

merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti dengan maksud meningkatkan mutu kehidupan pasien. Wujud dari pelayanan kefarmasian adalah dengan menyediakan sarana atau fasilitas kefarmasian.

Fasilitas kefarmasian merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian (Permenkes RI No.9 Tahun 2017). Fasilitas tersebut dapat berupa apotek, instalasi farmasi rumah sakit, puskesmas, klinik, toko obat, atau praktik bersama. Apotek merupakan salah satu sarana yang bertanggung jawab dalam pelayanan informasi obat kepada masyarakat. Menurut Permenkes RI No.9 tahun 2017, praktik sarana apotek dilakukan oleh apoteker. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus pendidikan profesi dan telah mengucapkan sumpah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan berhak melakukan pekerjaan kefarmasian di Indonesia sebagai apoteker (Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1027/Menkes/SK/IX/2004).

Apoteker selaku pengelola apotek memiliki tanggung jawab dalam kegiatan manajerial dan kegiatan pelayanan klinis. Kegiatan manajerial yang dimaksud dalam mengelola apotek dari segi bisnis dapat dilakukan dengan memperhatikan unsur “*The Tool of Management*” yang terdiri dari *Man, Money, Methods, Matherials, Machines* dan *Market*. Manajemen apotek dapat berjalan baik, berkembang dan dapat mencapai tujuan apabila unsur lain ditambahkan, seperti *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling* (POAC) (Seto dkk., 2012). Selain itu, apoteker harus mampu mengelola apotek dalam hal pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan obat atau alkes, dan lain sebagainya termasuk pengelolaan keuangan. Tanggung jawab apoteker dalam kegiatan pelayanan klinis adalah kegiatan *compounding* dan *dispensing*, pemberian konseling,

homecare, hingga pemantauan efek samping obat. Kedua tanggung jawab yang diberikan apoteker tersebut menuntut bahwa apoteker sendiri harus memiliki profesionalisme dalam memberikan pelayanan kefarmasian, memiliki kompetensi dan pengetahuan sesuai dengan perundang-undangan di bidang kesehatan, serta menguasai manajerial untuk pembangunan maupun pengembangan fasilitas pelayanan. Apoteker dalam menjalankan pelayanan kefarmasiannya juga harus dapat menjamin *safety* (keamanan), *efficacy* (efektivitas), dan *quality* (kualitas) obat. Peran apoteker dalam pemberian informasi dan edukasi mengenai obat kepada pasien memerlukan peningkatan pengetahuan secara berkesinambungan dengan perkembangan zaman terkini. Oleh karena itu, untuk memberikan perlindungan kepada pasien dan masyarakat dalam menetapkan maupun menjamin sediaan farmasi, maka apoteker memerlukan pengetahuan teoritis yang diperoleh di pendidikan mengenai hal-hal terkait praktik kefarmasian, harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peraturan perundang-undangan yang berlaku (Peraturan Pemerintah no. 51 Tahun 2009).

Pengetahuan teoritis dan ketrampilan yang dibutuhkan apoteker dalam menjalankan profesinya perlu ditunjang dengan praktik langsung ke dunia kerja. Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek merupakan salah satu upaya Fakultas Farmasi Program Studi Apoteker dalam mengasah ketrampilan dan sarana pembekalan diri mahasiswa sebagai upaya persiapan untuk terjun dalam pelayanan kefarmasian di masyarakat sebagai apoteker. Fakultas Farmasi Universitas Widya Mandala Surabaya bekerja sama dengan PT. Kimia Farma untuk memberikan bekal dan pengalaman pelayanan kefarmasian yang bertanggung jawab secara professional agar meningkatkan mutu dan kualitas hidup masyarakat. Pelaksanaan PKPA dilakukan selama 5 minggu yang dilaksanakan mulai

tanggal 16 Januari hingga 17 Februari 2017 di Apotek Kimia Farma 22 yang bertempat di Jalan Bratang Gede 100A dengan Clusive Meza Perwitasari, S.Farm, Apt. selaku Apoteker Pengelola Apotek. Dengan adanya kegiatan PKPA ini, diharapkan mahasiswa calon apoteker mampu mengaplikasikan di dunia kerja nantinya dengan menggabungkan teori dan praktek kerja kefarmasian.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Tujuan dari praktek kerja profesi apoteker (PKPA) di apotek antara lain :

1. Meningkatkan pemahaman calon Apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab Apoteker dalam praktik pelayanan kefarmasian di Apotek.
2. Membekali calon Apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di Apotek.
3. Memberi kesempatan kepada calon Apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di Apotek.
4. Mempersiapkan calon Apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di Apotek.

1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Manfaat yang diperoleh dari praktek kerja profesi apoteker di apotek adalah :

1. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab Apoteker dalam mengelola Apotek.
2. Mendapatkan pengalaman praktik mengenai pekerjaan kefarmasian di Apotek.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di Apotek.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang professional.